

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar serta penuh tanggungjawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pendidikan juga merupakan hak bagi setiap warga negara agar mereka menjadi manusia yang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”. Sebagai tindak lanjut dari undang-undang di atas, maka perlu dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan. Khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut depdiknas bertujuan untuk: 1. Menyiapkan siswa-siswi untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap

profesional 2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri.

Menurut Trianto (2011:1) Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan juga sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan karena pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, melainkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu proses pembelajaran, model, metode, media dan yang berupa bahan pendidikan yang bermakna sangat menentukan terwujudnya tujuan pendidikan. Siswa juga perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal baru yang diperlukan dalam kehidupannya.

Secara umum pendidikan didasarkan sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam hal ini diperlukan pendidik yang mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik hingga dapat berkembang selanjutnya dapat bermanfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Salah satu pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menghasilkan siswa yang terampil, cakap serta siap bekerja dalam dunia usaha. Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, yang memiliki bidang keahlian Teknik Pemesinan, dimana para lulusannya diharapkan mampu bersaing di dunia usaha

khususnya di bidang Teknik Pemesinan. Dalam bidang teknik pemesinan terdapat Teknologi Mekanik yang menjadi salah satu mata pelajaran produktif yang mendukung tercapainya mutu lulusan terampil dan kreatif.

Teknologi Mekanik merupakan salah satu mata pelajaran program produktif yang diterima oleh siswa SMK bidang keahlian Teknik Pemesinan. Pembelajaran Teknologi Mekanik sangat penting bagi siswa SMK bidang keahlian teknik pemesinan sebab proses pengajaran teknik dan kejuruan dapat menghantarkan siswa kepada dasar pemahaman program produktif lainnya seperti : pengoperasian mesin bubut, dan mesin gerinda. Disamping pentingnya Teknologi Mekanik ditengah bidang keahlian teknik mesin, terdapat kendala dalam mata pelajaran Teknologi Mekanik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar praktik dan teori yang diperoleh siswa dari sekolah, contohnya seperti kurangnya memahami unsur-unsur logam atau kandungan yang ada di dalam logam sehingga siswa akan sulit dalam membedakan baja karbon tinggi dan baja karbon rendah. Mata pelajaran Teknologi Mekanik terbagi menjadi empat materi, antara lain: kesehatan keselamatan kerja dan lingkungan (K3L), pengetahuan bahan, alat ukur, perkakas tangan. Teknologi mekanik adalah suatu materi dasar bagi siswa untuk mengerti tentang teknik pemesinan, karena mata pelajaran ini sangat berkaitan pada mata pelajaran praktik dan teori sehingga menjadi sangat *urgent*. Ketika tidak dapat memahami materi dalam mata pelajaran ini, siswa akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan tentang K3L, pengetahuan bahan, alat ukur, dan perkakas tangan. Selain itu, siswa rentan mengalami kecelakaan kerja akibat tidak memahami prosedur kerja dan penerapannya di lingkungan kerja sesuai Standart Operasional Prosedur (SOP).

Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti yang harus dimiliki siswa adalah memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah. Tujuan dari mempelajari materi teknologi mekanik tersebut, yakni siswa dapat menerapkan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L), mendeskripsikan pengetahuan bahan teknik, mendeskripsikan teknik pengujian logam (*ferrous* dan *non ferrous*), menerapkan teknik penggunaan alat ukur, menerapkan teknik penggunaan perkakas tangan. Tujuan pembelajaran ini menjadi prasyarat bagi siswa untuk mencapai standart kelulusan hasil belajar.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa proses pembelajaran Teknologi Mekanik saat ini sudah memakai kurikulum 2013 dan tercantum pada RPP dengan menggunakan metode Active learning, namun faktanya guru belum secara optimal melaksanakan rencana pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Meskipun dituliskan bentuk belajar *discovery learning* tetapi setelah di observasi dan wawancara yang saya lakukan guru ternyata hanya melakukan metode ceramah, tugas, dan diskusi. Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah rendahnya kualitas hasil dan proses belajar siswa. Rendahnya kualitas belajar ditandai oleh pencapaian prestasi belajar yang belum memenuhi standar kompetensi seperti tuntutan kurikulum.

Pada mata pelajaran Teknologi Mekanik, proses belajar yang dilakukan siswa terbatas pada penguasaan materi, pelajaran atau penambahan pengetahuan sebagai bahan ujian atau tes. Padahal menurut tuntutan kurikulum yang berlaku siswa diharapkan bukan hanya sekedar dapat mengakumulasi pengetahuan, akan tetapi diharapkan dapat mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan, dengan kata lain hasil belajar siswa masih rendah. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran guru belum dapat secara optimal menerapkan model pembelajaran dengan metode discovery learning yang tertuang dalam rpp dan masih menggunakan metode ceramah, tugas, dan diskusi. Oleh karena itu siswa kurang termotivasi berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto 2013 : 54), yaitu : Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) meliputi : minat, bakat, kreatifitas, motivasi, IQ. Sedangkan Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa). Meliputi sarana dan prasarana, lingkungan, pendidikan, buku-buku, media, metode pembelajaran dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik kekayaan dan perkembangan yang ada pada masyarakat. Hampir separuh waktu siswa berada di sekolah dipergunakan untuk mendengarkan. Tetapi hal ini tidak berarti mereka adalah pendengar yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama satu minggu observasi dengan guru mata pelajaran Teknologi Mekanik dikelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018, ditemukan bahwa nilai pada mata pelajaran teknologi mekanik siswa masih di bawah KKM yang telah .ditentukan oleh sekolah. Disamping itu guru belum secara optimal melaksanakan rencana pembelajaran dengan metode active learning. Perbedaan tingkat penyerapan materi antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran berbeda-beda, faktanya banyak siswa menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya. Dan sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tidak terlepas dari cara atau metode pengajaran yang diterapkan guru di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, dapat dibuktikan dengan hasil tes belajar siswa mata pelajaran teknologi mekanik masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Berikut daftar nilai hasil observasi sekolah yang diperoleh dari guru bidang studi Teknologi Mekanik kelas X Teknik Pemesinan.

Tabel I. Perolehan Nilai Hasil Belajar Teknologi Mekanik Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan T.A. 2013 – T.A 2016

Tahun Pelajaran	Persentase	
	< KKM	≥ KKM
2013/2014	51.52	48.48
2014/2015	57.58	42.42
2015/2016	54.55	45.45
Jumlah	54.55	45.45

Sumber : DKN Teknologi Mekanik SMK N 1 Percut Sei Tuan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 75 sebanyak 51,52%, pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 57,58% dan, pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 54,55%. Melihat data-data tersebut masih ada beberapa persentase peserta didik yang perlu ditingkatkan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa mata pelajaran Teknologi Mekanik yang diperoleh peserta didik masih banyak terdapat nilai yang mencapai batas standar KKM dan model pembelajaran juga perlu dikembangkan supaya dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa yakni jika siswa memiliki nilai $\geq 75\%$ pada hasil belajar.

Pada observasi yang telah dilakukan bahwa metode atau gaya belajar guru belum mendukung kepada model pembelajaran yang diterapkan. Gaya belajar atau metode belajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang biasa dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar masih terlihat pasif karena siswa kurang berperan aktif dalam menemukan dan mencari materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Seperti dalam cooperative learning yang terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu di antaranya : 1) *Student Team Achievement Division* (STAD) dan 2) *Jigsaw*, dimana kedua model ini menerapkan bentuk pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa dan pembentukan kelompok ini dilakukan oleh guru dengan cara pemilihan berdasarkan tingkatan kerjanya, jenis kelamin dan sebagainya, , 3) *Group Investigation* (GI), model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi yang dapat dilihat dari keterampilan dalam proses

kelompok , 4) *Think Pair Share* (TPS), model ini juga termasuk seperti model pembelajaran diatas, dimana model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan masalah, 5) *Numbered Head Together* (NHT), model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, 6) *Course Review Horay* (CRH) ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang setiap prestasi yang didapatkan oleh siswa, baik kecil maupun besar akan diberikan penghargaan berupa pujian atau perkataan dengan sebutan horray, sehingga siswa akan termotivasi untuk mendapatkan prestasi tersebut, dan 7) *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran ini dapat membawa siswa terhadap pengenalan masalah serta penyelesaian masalah tersebut, sehingga siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran tersebut.

Model yang dapat digunakan para guru dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Karena model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem yang bekerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. STAD juga merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar, bekerja sama dengan pasangan dan dapat mengembangkan mental dalam menyampaikan pendapat tentang materi yang diberikan oleh guru serta menumbuhkan semangat dalam belajar.

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran STAD ini agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk

mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dalam penelitian Sumarwan dan Hadi (2013) dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran STAD pada alat ukur dapat meningkatkan motivasi belajar, ditunjukkan dengan rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I 61,22 pada siklus II 76,33 dan pada siklus III 90,17 dan Penerapan metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada alat ukur. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai rata-rata 49,44 pada siklus I menjadi 78,88 pada siklus ke II menjadi 85,55 pada siklus III.

Pada penelitian Hadi dan Priyanto (2016) tentang peningkatan persentase proses belajar siswa pada siklus I yaitu 74%, sedangkan siklus II meningkat 79%, Sedangkan Pada siklus III meningkat menjadi 85%. Persentase siswa KKM juga meningkat, siklus I sebesar 28,57% meningkat menjadi 33,33% pada siklus II, dan siklus III kembali meningkat menjadi 76,19%.

Menurut Stahl (dalam Isjoni 2011:23) bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran STAD, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Keberhasilan belajar menurut model ini bukan semata-mata ditentukan oleh individu secara utuh, melainkan hasilnya akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Jadi, selain belajar dari guru, siswa juga belajar dari teman sebaya, yang memungkinkan proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari khususnya pelajaran Teknologi Mekanik. Untuk melihat sejauh mana pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar Teknologi Mekanik, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik masih rendah, ini bisa dilihat dari perolehan nilai yang masih banyak dibawah KKM.
2. Guru belum secara optimal melaksanakan rencana pembelajaran dengan metode yang tertuang dalam RPP yang menggunakan metode active learning.
3. Siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar Teknologi Mekanik
4. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Untuk mencapai hasil yang maksimal, sebaiknya permasalahan ini dibatasi pada permasalahan yang lebih khusus. Menurut Surakhmad (1982:26) bahwa

pembatasan masalah penelitian perlu dirumuskan agar mendapat kemudahan dan penyederhanaan yang akan dikaji. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan hasil belajar mata pelajaran teknologi mekanik dengan model pembelajaran *stad*

1. Hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran Teknologi Mekanik dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah 75.
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran Teknologi Mekanik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik di kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan sebagai arah yang akan dicapai dengan maksimal. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik pada siswa kelas X program keahlian teknik pemesinan SMK N 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi mekanik khususnya pada materi pengetahuan logam.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD).

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran di dalam kelas melalui profesionalisme guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pelatihan dalam menambah wawasan penelitian tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dan berguna bagi pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refesensi untuk melanjutkan penelitian ataupun bahan panduan dalam melakukan penelitian yang sama di masa mendatang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.